

---

## RITUS DAN MANUSKRIP:

*(Analisis Korelasi Naskah dengan Kenduri Sko di Kerinci)*

**Deki Syaputra ZE**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari

**dekisyaputra.unbari@gmail.com**

---

### Abstrak

*Di Kerinci, naskah (manuskrip) adalah salah satu barang pusaka peninggalan leluhur masyarakat setempat yang telah disimpan ratusan tahun yang lalu. Umumnya, naskah tersebut disimpan bersamaan dengan benda pusaka lainnya seperti keris, pedang, tombak dll., dalam satu wadah yang berada di atas loteng (pagu) rumah seorang sesepuh adat di setiap luhah atau kerapatan adat di wilayah ini. Ketentuan ini, telah menjadi tradisi penyimpanan manuskrip di kerinci yang turun temurun semenjak ratusan tahun yang lalu. Naskah tersebut baru akan dikeluarkan lagi dari tempat penyimpanannya ketika akan dilaksanakan Kenduri Sko. Kenduri Sko merupakan perhelatan adat akbar yang diadakan sekali dalam 5 (lima) tahun di setiap daerah dalam wilayah Kerinci. Berbagai prosesi dan ritual yang diadakan dalam upacara Kenduri Sko tersebut yang intinya adalah penobatan depati ninik mamak. Akan tetapi, ada ritual khusus dan penting yang harus dilakukan sebelum penobatan tersebut yaitu penurunan dan pembersihan benda pusaka. Salah satu diantaranya adalah naskah, baik yang berbahan tanduk, bambu, gading gajah, kulut kayu dan ketas. Ritual penurunan dan pembersihan dengan berbagai syarat yang harus dipenuhi seperti sesajian (jamba) merupakan bentuk penghargaan masyarakat setempat terhadap mahakarya para pendahulunya. Prosesi penurunan harus dilakukan oleh para pemangku adat (depati dan ninik mamk) dengan ritual khusus. Perlakuan yang sama juga terjadi ketika pembersihan dilakukan, karena manuskrip tersebut khususnya yang berbahan bambu, tanduk dan gading dicuci dengan air limau tujuh macam serta untuk manuskrip yang berbahan kertas hanya di bersihkan saja. Selain itu, manuskrip-manuskrip tersebut juga tidak luput dari prosesi pengasapan dengan asap kemenyan yang dibakar.*

**Kata kunci: Ritus, Manuskrip, Kenduri Sko di Kerinci**

### Abstract

In Kerinci, manuscripts are one of the heirlooms inherited from the ancestors of the local community which were stored hundreds years ago. Generally, the manuscript is kept together with the other heirlooms such as dagger, sword, spear, etc., in a container that is placed above the attic (ceiling) of the

traditional elders' home in every *luhah* or the density of customs in this region. This provision had become a tradition of storing manuscripts in Kerinci from generation to generation since hundred years ago. The script will be brought out from the storage when *Kenduri Sko* ceremony. *Kenduri Sko* is grand traditional event which is held once in 5 (five) years in every region in Kerinci. Essentially, various processions and rituals held at *Kenduri Sko* ceremony are the coronation of *depati ninik mamak*. However, there are special and important rituals that must be performed before the coronation, namely the removal and cleansing of the heirlooms. One of the heirlooms is a script, made of horns, bamboo, ivory elephants, wood husk and papers. The decline and cleansing rituals with various conditions must be fulfilled such as offerings (*jamba*) as a form of appreciation for the local community for the work of their predecessors. The procession of decline must be carried out by indigenous stake holders (*depati* and *ninik mamak*) with special rituals. The same treatment also occurs when cleaning, the manuscripts made from bamboo, horns and ivory cleanses seven kinds of lime water and for manuscripts made from paper only just cleaned. In addition, the manuscripts are also smoked by incense burned.

**Keywords:** Rite, Manuscripts, *Kenduri Sko* in Kerinci.

#### A. Pendahuluan

Kerinci daerah subur yang berada di bagian tenggara Jambi.<sup>1</sup> Watson mengemukakan bahwa Kerinci adalah daerah yang penting di Indonesia, tetapi jarang diminati oleh para pakar.<sup>2</sup> Sekalipun demikian, tercatat beberapa tulisan tentang Kerinci yang ditulis oleh para peneliti luar seperti Marsden dalam tahun 1834, E.A. Klerks 189.5, L.C. Westenek 1922, B.J.C. Schrieke 1926. Yang paling banyak menulis tentang Kerinci adalah P. Voorhoeve. Karya-karyanya banyak dimuat dalam majalah *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde* yang diterbitkan oleh Koninklijke Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde (KITLV) di negeri Belanda. Tulisantulisan ini semata-mata bermanfaat untuk mendalami sejarah, adat, sosial budaya dan struktur pemerintahan adat Kerinci.

Masyarakat Kerinci sudah mengenal tulisan jauh sebelum Islam masuk dan berkembang di wilayah ini yang dikenal dengan aksara *Incung*. Aksara *Incung* merupakan satu-satunya jenis aksara ulu yang berkembang di Sumatera bagian tengah (Jambi, Minangkabau dan Riau). Aksara ini serumpun dengan aksara ulu lainnya yang berkembang di Sumatera seperti halnya Aksara Batak, Lampung dan Aksara Bengkulu.<sup>3</sup> Keberadaan aksara jenis ini di Kerinci, ditandai dengan

---

<sup>1</sup> Elsbeth Locher, *Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial (Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*, (Jakarta: Banana KITLV, 2008), hlm. 39.

<sup>2</sup> C.W. Watson, "Historical Document from Sungai Tutung Kerinci", *Masyarakat Indonesia Volume 3 Tahun 1976*, hlm. 45.

<sup>3</sup> Iskandar Zakaria dan Deki Syaputra ZE, *Khazanah Aksara Incung*, Sungai Penuh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sungai Penuh, 2017, hlm. 3.

banyaknya naskah yang beraksara incung ditulis dan dikembangkan pada media tanduk, bambu, kulit kayu dan lontar.<sup>4</sup>

Sementara itu, Kerinci juga merupakan wilayah tempat keberadaan dan ditemukannya Kitab Nitisarasamuçcaya Kerinci (Naskah Undang-undang Tanjung Tanah). Kitab ini merupakan Naskah Melayu tertua di dunia yang berasal dari abad ke-14 M, pada masa pemerintahan paduka Maharaja Dharmasraya. Sesuai dengan uji radio karbon bertanggal antara tahun 1304 dan 1436 ditulis sebelum tahun 1397. Mengingat bahwa periode antara 1377 dan 1397 ditandai oleh ketidakpastian dan diwarnai peperangan, maka dapat disimpulkan bahwa Naskah Undang-undang Tanjung Tanah malahan ditulis sebelum tahun 1377 yaitu pada masa pemerintahan Adityawarman.<sup>5</sup> Keberadaan naskah ini membuktikan bahwa Kerinci pernah berada di bawah pengaruh Kerajaan Melayu Dharmasraya. Menurut Uli Kozok, negeri Kurinci atau Kerinci tidak sepenuhnya di bawah kendali Dharmasraya, para Depati tetap memiliki hak penuh atas kekuasaannya. Penetapan Undang-undang disebabkan Kerajaan Dharmasraya ingin menguasai perdagangan emas yang saat itu melimpah ruah di Bumi Kerinci.

Saat ini secara administrasi pemerintahan, Kerinci terbagai menjadi dua yaitu Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Keduanya berada dalam administrasi pemerintahan Provinsi Jambi. Sekalipun berpisah secara administrasi pemerintahan (geopolitik), tetapi secara gebudaya kedua wilayah ini masih satu kesatuan. Sama seperti wilayah lainnya di Indonesia, Kerinci juga memiliki tradisi yang sama seperti dilakukan oleh berbagai suku bangsa antara lain perkawinan, pesta adat, kematian, dan lain sebagainya.

Sebagai wilayah yang masih menjunjung tinggi adat dan budaya, Kerinci memiliki cara tersendiri bahkan terdapat ritual khusus dalam memelihara dan menjaga peninggalan para leluhurnya seperti benda-benda pusaka termasuk diantaranya adalah naskah kuno (manuskrip). Kondisi tersebut di atas, menunjukkan wujud penghargaan kepada para leluhur atas benda-benda dan karya-karya yang merupakan jatidiri dan adiluhung dimasa mendatang yang telah ditinggalkannya. Prosesi dan ritual yang disertai dan berhubungan erat dengan naskah (manuskrip) adalah Kenduri Sko.

## **B. Kenduri Sko**

Kenduri sko merupakan satu satunya perhelatan akbar secara adat yang telah dilaksanakan semenjak dahulu kala hingga sekarang ini bagi masyarakat Kerinci karena selain wujud syukur terhadap hasil panen yang diperoleh, bersamaan pada waktu kenduri sko juga dilaksanakan pengukuhan dan penobatan depati yaitu pimpinan adat tertinggi bagi masyarakat Kerinci. Kenduri sko merupakan pesan lisan

---

<sup>4</sup> Voerhove, *Tambo Kerinci*, Salinan Tulisan Jawa Kuno, Incung dan Melayu Disimpan Sebagai Pusaka Di Kerinci, Leiden [t.p], 1941.

<sup>5</sup> Uli Kozok, *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah Naskah Melayu Yang Tertua*, Jakarta: yanassa dan Yayasan Obor Indonesia, 2006, hlm. 25.

kebudayaan masyarakat Kerinci yang dapat dimengerti dari istilah-istilah kognitif yang harus dipertimbangkan pada saat menafsirkannya bagi generasi selanjutnya.<sup>6</sup>

Upacara adat ini tumbuh dan berkembang pada lembah cekungan perbukitan di Dataran Tinggi Jambi atau Puncak Andalas yaitu Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci. Tradisi tersebut merupakan salah satu kebudayaan proto-Melayu yang masih berkembang dan berjejak sampai saat sekarang di wilayah ini. Terlepas dari adanya pergeseran makna dan nilai pelaksanaan Kenduri Sko di era modern dan global ini, setiap wilayah dan atau persekutuan adat di Kota Sungai Penuh masih melaksanakan kenduri ini turun temurun dengan tata cara tradisional yang sesuai dengan *adat lamo pusako usang*. Sehingga Kenduri sko dapat dikatakan sebagai sebuah kebudayaan lisan yang telah berlangsung antar generasi. Pewarisan kebudayaan kenduri sko terjadi karena transmisi dari orang tua ke anaknya (transmisi vertikal), dari rekan-rekan se-usia (transmisi horizontal) dan dari generasi yang lebih tua, bukan orang tua (transmisi oblique).<sup>7</sup>

Istilah Kenduri Sko lazim juga disebut dengan istilah Kenduri Pusako (Pusaka). Kedua istilah ini pada dasarnya sama-sama benar, karena kedua acara ini dilaksanakan secara bersamaan yang terangkum dalam acara Kenduri Sko atau Pusako. Kata “sko” mengandung makna yang berkaitan dengan garis keturunan dari pihak ibu yang lazim disebut *khalifah ngan dijunnung* dan *waris yang dijawab* yaitu gelar adat yang disandangkan kepada anak laki-laki si perempuan yang diturunkan dari mamaknya atau saudara laki-laki dari si perempuan tersebut. Sedangkan, kata “pusaka” berarti apa-apa yang diterima atau barang-barang berupa harta benda peninggalan nenek moyang atau sesepuh persekutuan adat tersebut pada masa lampau. Lazimnya benda-benda tersebut diantaranya berupa keris, gong, pedang, tombak, naskha kuno (manuskrip), surat bercap dan celak beserta piagam. Benda-benda tersebut, disimpan di rumah anak batino dalam persekutuan adat baik di tingkat, perut, kalbu dan luhah. Selain itu, terdapat juga pusaka yang ditinggalkan berupa tanah yang di *ico* (diolah, digarap dan dihuni) selama ini.

Dengan demikian, kenduri sko dalam adat Alam Kerinci dapat diartikan sebagai acara pengukuhan gelar adat (depati, rio, mangku, datuk, dll.) kepada yang baru sebagai pengganti yang terdahulu sesuai dengan ketentuan masing-masing luhah dalam persekutuan adat serta mengeluarkan atau menurunkan dan membersihkan atau mensucikan benda-benda pusaka. Jadi, dapat disimpulkan bahwa di dalam acara kenduri sko terdapat dua acara pokok yaitu *pertama*, ritual penurunan dan pembersihan benda pusaka dan *kedua*, pengukuhan secara adat kepada orang yang akan menyandang gelar adat. Perihal lain yang juga dilaksanakan dalam rangkaian pelaksanaan kenduri sko diantaranya adalah *pertama*, Memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar diberi rezeki yang melimpah,

---

<sup>6</sup> Lihat J. Vansina, *Oral traditional as history*. Madison University of Wisconsin Press, 1985 atau Astrid Reza dkk., *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah* (Terj), Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.

<sup>7</sup> Asvic Helida dkk., “Perhelatan kenduri sko sebagai sebuah pesan kebudayaan masyarakat Kerinci di taman nasional Kerinci Seblat”, *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol. 29, No. 1, tahun 2016*, 36.

berterima kasih kepada roh nenek moyang, roh para leluhurnya atas pusaka tanah yang ditinggalkan, karena setelah kegiatan kenduri sko ini penduduk setempat akan kembali ke sawah dan ladang. *Kedua*, Memeriksa kembali tanah-tanah pusaka yang lahir dari rumah pusaknya yang sekarang mungkin saja sedang berada pada tangan orang lain atau di dusun lainnya. *Ketiga*, Mengumpulkan semua sanak keluarga yang terpecah-pecah, berkumpul dalam rumah keluarganya dan rumah pusaknya.<sup>8</sup>

Setiap persekutuan adat atau tiap-tiap wilayah di Kerinci memiliki perbedaan dalam melaksanakan kenduri sko tersebut, sekalipun perbedaan tersebut tidak signifikan. Perbedaan tersebut terlihat dari adanya perbedaan dari beberapa rangkaian acara baik istilah penyebutannya maupun pelaksanaannya, akan tetapi maksud dan tujuannya sama hanya saja berbeda melafazkan dan tata cara pelaksanaannya yang disesuaikan dengan *ico pakai* masing-masing persekutuan adat. Disamping itu, terdapat juga perbedaan dalam jangka waktu pelaksanaannya. prosesi dan ritual ini umumnya dilaksanakan 5 (lima) sampai 10 (sepuluh) tahun 1 (satu kali) bahkan ada yang mencapai 25 (dua puluh lima) tahun 1 (satu) kali. Akan tetapi, terdapat juga persekutuan adat yang melaksanakan prosesi dan ritual ini setiap tahun 1 (satu) kali. Bagi yang melaksanakan 1 (satu) kali setiap tahun, biasanya dilaksanakan setelah *menuai* atau panen padi usai dilaksanakan.

Ada beberapa tahap pelaksanaan Kenduri Sko di wilayah Alam Kerinci, yaitu:

1. Musyawarah memilih siapa yang harus diberi gelar. Dalam musyawarah ini duduklah orang empat jenis dan tuo tengganai serta anak batino dalam pesekutuan adat. Mulanya diteliti dulu siapa-siapa saja orang tua yang bergelar dan sudah meninggal serta diteliti pula dari yang menyandang gelar itu yang patut diperhentikan karena sudah tua atau uzur. Barulah diteliti atau *basiyasat bajerami* untuk mencari yang berhak dan patut sebagai penggantinya;
2. Ajun Arah (minta arah), hal ini merupakan permintaan anak batino kepada depati melalui ninik mamak permohonan untuk melaksanakan Kenduri Sko. Dalam perundingan ini juga ditentukan kapan pelaksanaannya dan bagaimana cara mencari biaya, serta pembentukan panitia pelaksana;
3. Setelah mendapat izin dari depati dan telah diketahui kapan pelaksanaannya atau *arah jatuh* maka *tepek dinga tarai menjadoi* (tari iyo-iyo) oleh perempuan-perempuan muda dan sepuh, *pedang salangkeh tahilo ditengah laman* (pencak silat) oleh hulu balang negeri dan karamentang (umbul-umbul besar) naik dan dikibarkan;
4. Menurunkan benda-benda pusaka. Acara ini dilaksanakan sebelum acara penobatan. Benda itu disimpan di dalam sebuah peti dan terletak di atas ptaih (pagu), yaitu suatu tempat yang spesial di atas loteng yaitu sebuah ruangan kecil yang disangkut ke bubungan yang merupakan kamar kecil yang tergantung.
5. Pada hari yang ditentukan, dikumpullah orang yang berkepentingan di rumah itu. Orang yang ditunjuk itu dikawal oleh anak laki-laki untuk naik ke atas loteng yang

---

<sup>8</sup> Yatim Abas, *Meninjau Hukum Adat Alam Kerinci*, Sungai Penuh: Andalas, 1985 hlm. 174-175.

diiringi dengan asap kemenyan baubauan dari bunga sajian. Peti diambil dan di bawa dengan hati-hati sampai ke pintu loteng yang disambut oleh ketua adat atau orang yang dianggap penting di lurahnya. Penurunan dari atas loteng ke bawah (ke luar rumah) disambut dengan tari *iyo-iyo* oleh perempuan yang tua-tua, sambil yang lain menebarkan beras kunyit. Setelah benda itu dibersihkan dan diperlihatkan kepada orang yang hadir kemudian dimasukkan kembali ke dalam peti. Apabila hari itu dilaksanakan penobatan maka benda-benda itu dibawa ke tempat penobatan, untuk dipertontonkan kepada masyarakat sambil mengatakan bahwa benda itu sudah lengkap dan di atas benda-benda itulah gelar diberikan kepada yang berhak menerimanya. Peti benda-benda itu selalu terkunci dan kuncinya disimpan oleh penunggu rumah. Peti itu dibuka harus di depan Depati Ninik Mamak, karena orang itu akan memeriksa isi peti tersebut;

6. Penobatan. Gelar sko ini dinobatkan di atas piagamnya. Kalau tidak ada piagam yang menentukannya, tidaklah dapat dinobatkan. Jadi yang menerima gelar itu betul-betul orang pintar dan anak kemenakan dari pewarisnya. Piagam itu menandakan bahwa yang akan dinobatkan itu memang harus diberi gelar dan berhak menerima gelar. Sebelum penobatan dibacakan terlebih dahulu pidato adat yang disebut *deto talitai*, *badeto*, *perbayo* ataupun *karang setio*. Adapaun beberapa dari teks pidato adat tersebut di atas, diantaranya sebagai berikut;

*“Rapek-rapeklah anak janteang anak batino dalon dusun ineih dengea pasak-pasak. Adepun kamai ineih melakaukan buot dingon karang setio, di ateh baserau ngan baimbea anak janteang anak batino, kapado umoh kapado tango, kapado laheik kapado jajo, manganengohkan tando kbea sikou breh sratauh, ndok jadi Depatai dan Permentai. Lah Bapapah babimboing kapado Depati nan Batujeuh, Pamangkau nan Baduea sarto Permentai nan Spulauh. Sudeah niang dipabuot, jadinya Depati Nan Batujeuh, batinonyo Pamangkau Nan Baduea, lahirnyo kamai Ngabi Teh Santio Baweo batinnyo Depati Nan Batujeuh, sudeah diparbuot di ateh umoh patelai, sandinyo padek tanoh krajaan, lubeuk mmeh pendannyo mmeh, sungei bremeh tanjoun bajure, di ateh tanoh ngan sabingkeh, dibawah pawon ngan sakakai, bahimpoung piagea ngan tujeuh pucauk pado keru Pendok Anggo Lumpaing. Masauk pado karang stio ngan samangkauk. Sapo ngising kno miang, sapo nguyang kno rbeah, sapo mancak mulih utang, sapo nindeih mulih garoih. Ideak bulieh nuhok kawang saireing, ideak bulieh nguntein kae dalon lipatan. Ideak bulieh bakuroak bakandon daleang, ideak bulieh pepak di luo unceing di dalon. Kalou diparbuot, padoi ditanang lalang tumbouh, kunyaet ditanang puteih isi, anak dipangkau jadi bateu. Ngadeak ka ilei dikutuk Tuhang, ngadeak ka mudeik dikutuk Tuhang, dikutuk qur’an 30 jeuh dimakon biso kawai. Ka dateh ideak bapucauk, ka bawoh ideak baurak, di tengoa di jarum kumbang. Dibageh ingak pado sagalo anak janteang anak batinoa, jiko awak ideak dilabeuhkan glea, dijadikan rekak dengon rekik, dijadikan rujuk dingon undou. Manggulung si lengan bajeu, nyingkak kaki sirwang, nambak bateu di balei, manikang kapalo karto, ngato awak di luo adeak di luo pusko, ngandang saumo ideuk. “itoh salah!” .....*

*Didendo dingan breh saratauh kbou sikau. Kalou traso awak dilabeuhkan glo, dijadikan gleak dingan ilei, dijadikan tpauk dingan tarai, traso gedeang ndok malando, traso panjang ndok malilaik. Mangupak mangupur balea, bagaligo buleak sakendok atai. Basutang di matao brajea di atai, babeneak ka mpou kakai. "itoh salah!" Lahe mulih utang batin dimakon karang stio nan samangkauk. Kinai lah diangauh breh sratauh kbea sikau, suko jadoi suko manjadoi, glo jateuh pusko tibeo.....".*

7. Simpuh sumpah anak batino kepada pemangku adat yang telah dilantik permintaan anak batino untuk berbuat adil dan bersalam-salaman. Kemudian diakhiri dengan acara makan bersama (minum kawo) antara pemimpin adat dengan masyarakat.<sup>9</sup>

Sementara itu, juga terdapat syarat-syarat dan hal-hal yang menyertai untuk prosesi dan ritual Kenduri Sko diantaranya adalah:

1. Kerbau 1 (satu) ekor dan beras seratus untuk digulai dan dimasak sebagai hidangan acara kenduri sko. Darah kerbau dikacau untuk mengukir karang setio dagingnya dimakan dan kepalanya sebagai perlengkapan sajian ritual;



Gambar 1. Tampak Kepala Kerbau sebagai bagian dari sesajian dalam prosesi pembersihan benda pusaka

2. Karamentang, benda ini merupakan sejenis umbul-umbul yang berukuran besar dan bewarna serta melambangkan hitam (depati), kuning (nirik mamak), merah (hulubalang) dan putih (alim ulama) yang melambangkan tatanan kepemimpinan lokal di wilayah kota sungai penuh. Benda ini difungsikan sebagai undangan dan pemberitahuan bahwa akan diadakan kenduri sko;

<sup>9</sup> Iskandar Zakaria, *Tambo Sakti Alam Kerinci* (buku pertama), Jakarta: Balai Pustaka, 1984 hlm. 177. Lihat juga Deki Syaputra ZE, *Ritual Kenduri Sko (Leaflet)*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sungai Penuh, 2018.



Gambar 2. Karamentang dengan tiang tinggi sebagai pertanda akan dilaksanakannya Kenduri Sko (Dokumentasi Penulis dan Usman Arifin)

3. Jambe (Sesajian), berupa nasi putih, telur ayam, nasi kuning dan hitam, air limau, bungo tujuh adun sembilan, limau tujuh macam, sirih sekapur, perasapan kemenyan, lemang, pisang singgang ayam dan lain-lain.



Gambar 3. Sesajian dan Dapur Kemenyan sebagai perlengkapan penurunan dan pembersihan benda pusaka (Dokumentasi Penulis)

4. Lemang, makanan yang wajib ada dan disajikan dalam acara yang dimaksud. makanan ini terbuat dari beras ketan yang dimasak dalam seruas bambu, sebelumnya digulung dengan selembar daun pisang. gulungan daun bambu berisi beras ketan dicampur santan kelapa ini kemudian dimasukkan ke dalam seruas bambu lalu dibakar sampai matang. selain wajib disajikan pada saat kenduri sko, lemang juga memiliki makna bagi masyarakat kerinci yaitu:

- a. Seruas bambu lemag berarti *bulat air dek pembuluh, bulat kato dek mufakat*. Semua pelaksanaan telah satu runding atau satu tujuan;
- b. Beras ketan untuk lemag berarti, erat dan kekuatan tali persaudaraan dalam persatuan bermasyarakat;
- c. Air santan putih, pengertiannya *Putih kapas boleh dilihat putih hati berkeadaan*. Semua yang dikorbankan untuk kegiatan acara kenduri sko merupakan keikhlasan hati atau ketulusan hati, tanpa ada rasa rugi sedikitpun.



Gambar 4. Lemang sebagai perlengkapan acara Kenduri Sko (Dokumentasi Hafiful Hadi)

### C. Naskah Kerinci dan Aspek yang Menyertainya

Naskah atau Manuskrip Kerinci adalah seluruh naskah yang berada dan tersimpan serta berasal dari Kerinci. Namun demikian, naskah yang berasal dari luar Kerinci tetapi tersimpan dan atau konteksnya berhubungan dengan wilayah ini juga tergolong kedalam Naskah Kerinci. Naskah atau Manuskrip yang berasal dari luar wilayah tersebut, umumnya berupa surat dan celak serta piagam dari negeri tetangga yang merupakan dua kerajaan besar di pantai barat dan timur Sumatera. Kedua kerajaan yang dimaksud adalah Kerajaan Indrapura dan Kesultanan Jambi. Adapun berbagai aspek yang menyertai Naskah Kerinci, diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Bahan dan Aksara

Berbagai bahan yang dipergunakan sebagai alas naskah di belahan dunia, diantaranya adalah bambu di Cina, daun tumbuhan Palma di India dan Asia Tenggara, lempengan tanah liat (claybricks) di Mesopotamia dan Papyrus di Mesir. Di samping itu, juga terdapat bahan naskah berupa logam, catton, linen, velum (vellum), sutera, perkamen (parchment), kertas, batu, kulit kura-kura, tulang, gading, kayu, kulit kayu, dan baju.<sup>10</sup>

Di Kerinci juga ditemukan penggunaan bahan yang sama dalam penggunaannya sebagai alas naskah atau wadah penulisan. Hal ini terbukti dengan

<sup>10</sup> Gaur, 1979, hal. 4-9 dalam Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Sastra Universitas Indonesia 1994, hlm. 44

tersebar nya naskah-naskah yang umumnya berbahan kulit kayu, lontar dan kertas. Uniknya lagi di Kerinci dapat ditemukan naskah yang berbahan tanduk kerbau dan bambu.



Gambar 5. Naskah Berbahan Bambu dan Tanduk dengan Aksara Incung  
(Dokumentasi Penulis)

Keberadaan bahan naskah di Nusantara hampir sama dengan penggunaan aksara dalam tradisi pernaskahan Nusantara, karena menggunakan berbagai macam aksara seperti Pallawa, Pasca Pallawa (Melayu), Kawi (lokal) dan Jawi (Arab Melayu/pegon). Di Kerinci, penggunaan aksara dalam penulisan naskah juga berbeda-beda, di antaranya ada juga yang menggunakan aksara Arab Melayu seperti pada wilayah Nusantara lainnya khususnya dua kerajaan yang berada di Jambi dan Minangkabau. Umumnya, naskah di Kerinci menggunakan tiga aksara yaitu Aksara Jawa Kuno (Palawa dan pasca Pallawa-Melayu), Incung, Arab dan Jawi (Arab Melayu).

Penggunaan bahan dan aksara dalam tradisi pernaskahan di Kerinci memiliki karakteristik tersendiri. Umumnya naskah yang berbahan lontar menggunakan Aksara Jawa Kuno dan sejenisnya (termasuk pasca Pallawa-Melayu), berbahan kertas serta kulit kayu menggunakan Aksara Arab dan Jawi (Arab Melayu) serta sebagian beraksara lokal setempat. Khusus untuk semua naskah berbahan tanduk dan bambu menggunakan aksara lokal Kerinci yang dikenal dengan sebutan *incung*.

Sementara itu, sekalipun ada satu naskah yang berbahan tanduk menggunakan aksara Arab Melayu, besar kemungkinan naskah tersebut merupakan sebuah salinan. Asumsi ini didasarkan pada isi naskah tersebut mengandung kontens yang berhubungan dengan isi piagam *datuk yang batigo depati yang berenam*.<sup>11</sup> Umumnya piagam depati Kerinci berasal dari perwakilan Kerajaan Jambi di Muara Mesumai yang menggunakan kertas sebagai bahan penulisan piagam.

<sup>11</sup> Voerhove, *Op cit.*,

Penggunaan tiga jenis aksara tersebut dalam tradisi pernaskahan di Kerinci dibagi menjadi tiga periode. *Pertama* sebelum abad ke-14 M, aksara yang digunakan adalah Aksara Jawa Kuno (Pallawa), pasca Pallawa-Melayu dan setelah abad ke-15 M, beralih ke penggunaan aksara incung. Sedangkan pada akhir abad ke-18 M, secara keseluruhan tradisi pernaskahan di Kerinci menggunakan aksara Jawi (Arab Melayu). Hal ini dikarenakan Islam telah semakin tumbuh dan berkembang sehingga beberapa yang menjadi kebiasaan masyarakat setempat, termasuk dalam penggunaan aksara pra-Islam ditinggalkan. Sekalipun secara bersamaan, Aksara Incung dan Jawi pernah digunakan pada satu masa di zamannya.

## 2. Kandungan Isi Naskah

Dalam konteks isi naskah-naskah Kerinci juga mengandung teks yang beragam, sama halnya dengan kandungan isi naskah Melayu secara umum. Keberagaman tersebut tidak hanya tentang keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan sejarah, sastra dan ilmu pengetahuan termasuk pengetahuan tradisional. Berikut ini, akan diuraikan beberapa kandungan isi naskah-naskah di Kerinci sebagai khasanah dan cakrawala pengetahuan pada masa lampau.

### a. Tambo

Naskah yang berisi tentang asal usul nenek moyang suatu kaum di Kerinci disebut dengan istilah *tambo* atau *tembo/tmbo* dalam dialek setempat. Hampir setiap kalbu dan luhah atau dusun memiliki naskah jenis ini, bahkan terdapat juga tentang naskah asal usul secara keseluruhan dan persebaran para pendahulu (nenek moyang) mereka seantero Alam Kerinci. Kedudukan naskah ini di masyarakat diagungkan dan dipelihara dengan baik, karena sangat berharga sekali bagi setiap kaum yang memilikinya.

Naskah Kerinci berupa tambo umumnya menggunakan media tulis dari tanduk dan beraksara incung. Namun ada juga yang menggunakan bahan berupa kertas dengan aksara Arab Melayu, tetapi dalam jumlah yang sangat sedikit. Penyebutan naskah jenis ini sebagai tambo (tamba), tidak hanya didasarkan pada isi teks yang menceritakan tentang asal usul seorang tokoh legendaris yang pertamakali menghuni dan membuka perkampungan untuk kaumnya. Akan tetapi, kata tersebut seringkali terdapat pada kalimat yang mengawali teks naskah tersebut yang berbunyi "*hini halah surat tutuw tamba*".



Gambar 6. Naskah Tambo Koleksi Datuk Kitan di Rawang-Kerinci  
(Dokumentasi Penulis)

Dalam Naskah Tambo Koleksi Datuk Kitan Susun Negeri, berisi tentang perjalanan seorang tokoh legendaris yang bernama Mangku Agung yang berasal dari Lempur. Adapun teks lengkap transliterasi daripada tambo ini sebagai berikut:

(1) hini ninik tanah kubang salih sati surang jaga sati surang (ha?) (2) salih hambun batampat l(u?) hanya pahamah tinggi badusun (3) ka kuta hara muka bahanak salih sati baranak tiga hu (4) rang surang bagalar sahuban surang bagalar sangangin (5) surang bagalar sabuwan muka datang mangku hagung datang di (6) lampur halu ka tanjung karaba jatuh (7) haduwa baradik di (8) ngan hamay (9) dayang hanya mamba 'a hamba hurang lima barambah ka kuta patay.....(10) muka lalu katabin tinggi handak lalu ka kuta tinggi (ti?) sungay daras (11) barambah kuta limay purit muka baba 'an biduk ma (12) ngku hagung ka talang sarak nasi ditinggan habis pisang (13) ditinggan habis muka ngimbang mangku hagung tasuwa hurang ba (14) duwa surang jantan surang batina surang bagalar dara hi(ta) (15) m surang bagalar junggun basanta muka dilatak (16) .....sungay daras hiyang baduwa mangku hagung turun kuta (17) hara babini hanya di sana mangambik (18) sahuban muka bakata dipati (19) harpat di kuta (20) bingin muka disuruh manti garanga.....k.....panampat (21) mangku hagung hapa (22) ka(ta) mangku hagung hiya badayu kami tuwan muka basatiya mangku ha (23) gung tatkala pang(?)gumi jadi dipati hiya du.....basatiya (24) ngan hiya dibalang mangku hagung badatiya dingan ma (25) ngku muda jajak hi.....halah kami ba (26) dipati hampat ta(mba?) malanakir.

Singkatnya, dari isi naskah ini dapat diketahui bahwa adanya perjalanan Mangku Agung beserta adiknya yang bernama Hanay Dayang dari Lempur turun menelusuri lembah dan renah menuju ke Tanjung Kerbau Jatuh (Sandaran Agung) mengikuti hulu sungai (*memudikkan air*) sampai ke Sungai Sarak yang berdekatan dengan Koto Limau Purut. Sesampai di sana, ia bertemu dengan Dara Hitam dan Junggun yakni orang yang merambah atau membuka Dusun Sungai Deras. Hingga pada akhirnya Mangku Agung meninggalkan Sungai Deras menuju ke Koto Aro dan menikah disana dengan Sahuban anak Salih Sati dan Salih Hambun dari Kubang.

b. Ratap Tanggis (Karang Mindu)

Ratap tanggis merupakan salah satu kesusastaan Melayu yang berkembang di tanah Sumatra, termasuk juga Kerinci pada masa lampau. Ratap tanggis yang dimaksud adalah dalam konteks ini adalah ratapan yang hubungannya dengan percintaan atau berpacaran seperti yang berkembang pada sebagian daerah di tanah Batak.<sup>12</sup> Dalam naskah Kerinci, Ratap tanggis yang dimaksud adalah ratapan atau luapan isi hati seorang bujang yang patah hati karena perjalanan cintanya tidak seperti yang diharapkannya. Sehingga bentuk

<sup>12</sup> Uli Kozok, *Op cit.*, hlm. 15.

kekecewaan dan kerisauan yang ia rasakan, diluapkannya dalam bentuk sastra dengan menggunakan bahasa kiasan pada ruas bambu atau buluh.



Gambar 7. Naskah Ratap Tanggis/Karang Mindu  
(Dokumentasi EAP Library)

Adapun salah satu contoh isi naskah ratap tanggis di Kerinci sebagai berikut:

*“Tarajula hati haku mamandang gunung ja’uh bukit tinggi lurah dalam hih sa’ah handir paminta banar ka’u hiya tubuh hidak malu kanti satunda hurang baruntung hawak hidak sudah halah malang hanak hinduk surang hini ba’ik dibunang ja’uh ja’oh ba’ik dihakit halir palimbang jangan tabarat tabarita lagi hamak sana hati pasaman hamak puwas hati h(i)nduk dingan bapak dingan sanak manantang haku ja’uh hipar bisan nyeeruh haku ja’uh dari sini.....”*<sup>13</sup>

Teks naskah di atas, merupakan bahasa asli masyarakat Kerinci yang digunakan dimasa lampau dan sudah jarang dimengerti oleh masyarakat Kerinci dimasa sekarang. Adapun edisi bahasa Indonesianya sebagai berikut:

*“Bermula hati aku memandang gunung jauh bukit tinggi lurah dalam ih saih andir peminta benar kau ya tubuh, tidak malu teman sepermainan orang beruntung kita tidak sudahlah malang anak ibu seorang ini baik dibuang jauh-jauh baik dirakit hilir Palimbang jangan tersiar terberita lagi supaya senang hati paman supaya puas hati ibu dengan bapak dengan keluarga menantang aku jauh, ipar besan nyuruh aku jauh dari sini,...”*

#### c. Teks Mantra dan Azimat

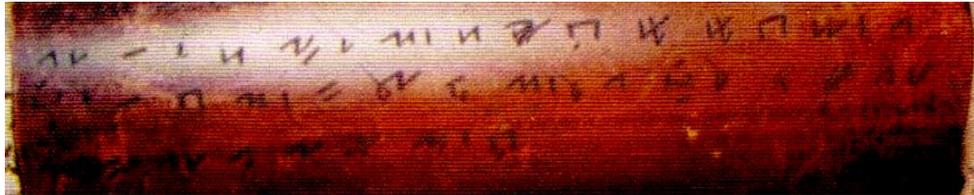
Mantra merupakan bagian penting dalam kehidupan yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat Kerinci pada zamannya. Mantra di Kerinci memiliki fungsi yang sama dengan wilayah lain secara umum yaitu untuk keperluan ritual seperti pengobatan, mengusir roh-roh jahat dan untuk mendapat kekuatan gaib dan atau pelindung tubuh.

Salah satu naskah yang beraksara incung dengan bahan bambu mengandung unsur mantra sejenis bacaan untuk mendapat kekuatan gaib atau lebih dikenal dengan sebutan ajian di tanah Jawa. Naskah tersebut tersimpan sebagai pusaka dalam Luhah Rio Sukandano di Sungai Liuk Mendapo Rawang. Adapun teks mantra tersebut, sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini.

<sup>13</sup> Voorhoeve, *Op Cit.*, Mendapo Hampan Rawang (No. 60)



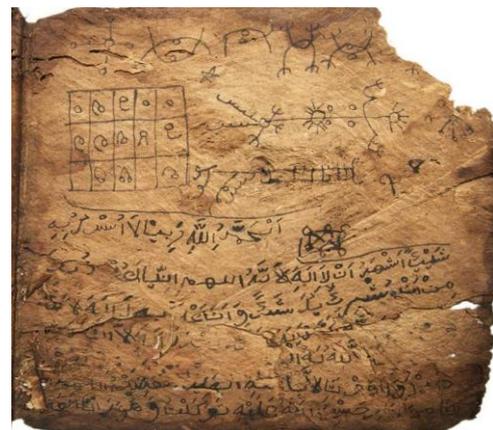
(9) pada bumi bumi sagampa raja sura (10) ku sabus sapatar gan patir (11) sajataku saparati kilat ta'u sapa

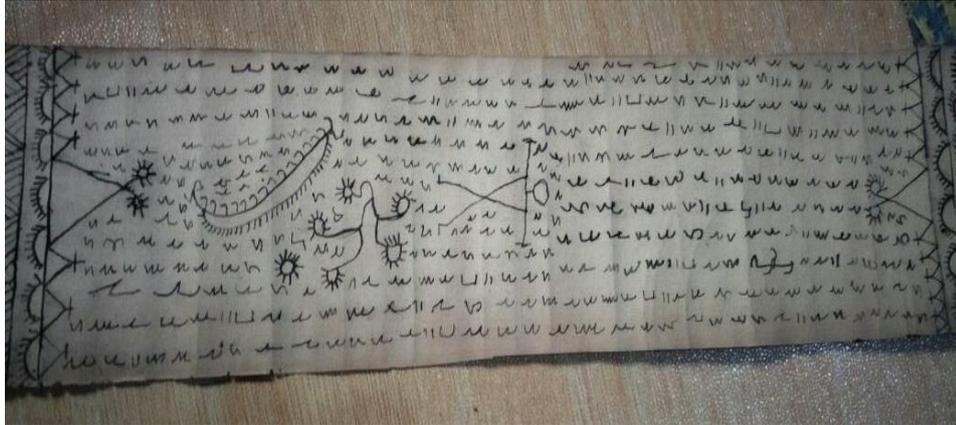


(12) rati hangin haku mamakay ga (13) ntung takan sangkabunuh gantung bara (14) ya saratu lawanku.

Berbeda dengan manta, Azimat biasa disebut rajah, jimat, tamimah, dan lain-lain. Umumnyabarang berjenis ini berupa benda yang diyakini mempunyai kemampuan atau kekuatan tertentu. Dari segi bentuk azimat sangat bervariasi seperti terbuat dari kayu, tulang, kain kafan yang tidak disertai tulisan. Meskipun demikian, pada umumnya azimat biasanya berupa tulisan yang ditulis pada sebuah wadah. Adapun media penulisan jimat dinataranya adalah kertas, kulit hewan, lempeng tembaga atau besi, dan batu.

Penggunaan azimat merupakan salah satu kebiasaan yang berlaku secara meluas kepada semua bangsa dan etnik di dunia. Begitu juga di alam Melayu, penggunaan azimat ini agak meluas pada satu ketika dan pada masa sekarang masih ada dalam kalangan orang Melayu yang bergantung pada azimat. Kondisi yang sama juga berlaku di pada masyarakat tradisional Kerinci tentang keberadaan dan penggunaan azimat pada masa lampau yang ditandai dengan adanya naskah kuno (manuskrip) yang berfungsi sebagai azimat baik berupa lembaran maupun kitab.





Gambar 8. Kitab dan Lembaran Jimat atau Rajah di Keinci  
(Dokumentasi Penulis)

#### d. Surat dan Piagam

Terdapat banyak surat dari pihak Kesultanan Indrapura di wilayah Alam Kerinci dengan berbagai tujuan dan maksud, baik hubungan politik maupun sosial dan ekonomi. Surat-surat tersebut tersimpan dengan baik dan terpelihara di wilayah-wilayah kedepatian, tepatnya di rumah mendapo kedepatian serta di tempat tinggal depati yang tua dalam suatu luhah atau klan. Sebagaimana besar surat dari Kesultanan Indrapura ini, telah terhimpun dalam *Tambo Kerinci* yang dikumpulkan dan diterjemahkan oleh Voerhove.

Berdasarkan kolofon dari surat Sultan Indrapura untuk para depati di wilayah Alam Kerinci dapat diketahui bahwa, pengiriman surat tersebut berkisar dari abad ke-18 hingga abad ke-20 M. Semua surat tersebut, berbahasa Melayu dan ditulis dengan aksara Arab Melayu (Jawi).

Surat dari Sultan Muhammad Syah Johan berdaulat Zillullahi fi-l 'alam kepada Pemangku Sukarami (Koto Teluk-Tanah Rawang) dan Baginda Raja Muda (Kemantan Darussalam) di Alam Kerinci. Surat tersebut berisi tentang pemanggilan Pemangku Sukarami dan Baginda Raja Muda karena adanya kesalahpahaman (miscommunication) kedua tokoh tersebut. Beberapa dari surat yang berasal dari Sultan Indrapura untuk Depati Alam Kerinci akan diuraikan berikut ini. *Pertama*, Surat dari Sultan Firmansyah (Indrapura) untuk Pemangku Sukarami Bandar Inderapura, Mangku Sukarami Hitam, Mangku Sukarami Tua, Depati Muda Temenggung dan Depati Menggala Cahaya Depati (Koto Teluk-Tanah Rawang-Kerinci). Surat ini ditulis dan ditandatangani oleh Sultan Indrapura pada 15 Ramadan sanah 1305 H atau bertepatan dengan 26 Mei tahun 1888 M yang berisi tentang pengurnian sebuah gong oleh sultan kepada tokoh-tokoh tersebut. *Kedua*, Surat yang masih berasal dari Sultan Firmansyah Pemangku Sukorami Bandar Inderapura di Tanah Rawang-Alam Kerinci pada tanggal 1 Rabiul Akhir 1290 H. *Ketiga*, Surat ingatan Kiai Depati Raja Muda yang ditulis oleh Paduka Seri Sultan Muhammad Syah Johan Berdaulat Zille illahi fi'l'alam. Surat ini berasal dari 1266 H atau bertepatan dengan 1850 M, berisi tentang Fasal pada menyatakan

patuturan dan pakaunan Yangdipertuan Inderapura dengan Kerinci. *Keempat*, Surat dari Sultan Muhammad Syah Johan berdaulat Zillullahi fi-l 'alam kepada Pemangku Sukarami (Koto Teluk-Tanah Rawang) dan Baginda Raja Muda (Kemantan Darussalam) di Alam Kerinci. Surat tersebut berisi tentang pemanggilan Pemangku Sukarami dan Baginda Raja Muda karena adanya kesalahpahaman kedua tokoh tersebut.



Gambar 9. Surat Ksultanan Indrapura Untuk Depati di Kerinci  
(Dokumentasi EAP Library)



Gambar 10. Cap Mohor (stempel) Kerajaan Indrapura dalam Surat di Kerinci  
(Dokumentasi EAP Library)

Sementara itu, Pada abad ke-17 M, pihak Kesultanan Jambi melakukan berbagai upaya dalam membujuk Kerinci melalui para tetua yang bergelar depati. Salah satunya dengan cara memberikan atau menyerahkan surat yang disertai dengan cap mohor Kesultanan Jambi ataupun Pangeran Temenggung yang bekedudukan di Muaro Mesumai yang dikenal dengan istilah *mengaduhkan* celak piagam kepada para depati. Piagam tersebut, berisi tentang

kekuasaan dan kemasyhuran para depati serta disebutkan juga wilayah-wilayah kewenangan dan ajun arah masing-masing depati dalam suatu wilayah.

Celak Piagam tersebut ada yang diserahkan dan secara langsung oleh pihak Kerajaan Jambi, seperti Celak Piagam *Depati Koto Keras, Dipati Sanggaran Agung Suka Beraja* dan lain-lain. Selain itu, ada juga yang menjeput langsung ke perwakilan kerajaan Jambi yang berkedudukan di Muaro Mesuami (Bangko), seperti Wilayah *Tigo Luhah Tanah Sekudung* (Siulak), Wilayah *Koto Temu* (Kumun) dan lain-lain yang termasuk kedalam wilayah *kedepatian berkain tunggal* di Alam Kerinci.



Gambar 11. Cap Mohor (Stempel) Kerajaan Jambi untuk Kerinci (Dokumentasi EAP Library)



Gambar 12. Salah Satu Naskah Celak Piagam di Kerinci (Dokumentasi EAP Library)

Hingga abad ke-18 M, pihak kesultanan Jambi masih tetap menyerahkan piagam kepada para depati di wilayah ini. Hal tersebut terlihat dengan adanya pihak Kesultanan Jambi menyerahkan dua pucuk piagam sekaligus ke wilayah Sungai Penuh dalam waktu yang bersamaan, tepatnya pada tahun 1778 M atau 1192 H. Naskah pertama dari piagam ini terdiri dari beberapa point diantaranya sebagai berikut: pertama, tentang ketentuan menjadi depati atau gilir ganti depati dalam wilayah tersebut. Depati dalam wilayah ini terdiri dari enam buah perut dan apabila pengangkatan depati dalam wilayah ini harus sesuai dengan petunjuk dari Mangku depati, tentunya dari keturunan yang

enam perut tersebut dan kedua, berisi tentang hukum adat dalam negeri serta hukum yang mengikatnya.

### 3. Tempat Penyimpanan

Naskah-naskah di wilayah Nusantara banyak tersimpan diberbagai negara seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Belanda, Jerman, dan lain-lain.<sup>14</sup> Sedangkan di dalam negeri naskah-naskah banyak disimpan di museum perpustakaan, lembaga kebudayaan dan tersebar di masyarakat pemiliknya. Selain itu, naskah juga berada di pusat-pusat pembelajaran agama (surau tarekat) dan di surau-surau tua.

Naskah Kerinci tidak dapat ditemukan di museum dan lembaga kebudayaan di wilayah Kerinci terkecuali di Jambi yakni Museum Siginjai. Sekalipun demikian, Museum Siginjai hanya menyimpan bebarapa buah naskah saja yang berasal dari Kerinci sebagai koleksinya. Akan tetapi, naskah- kuno tersebut tersimpan di *Rumah Mendapo* (rumah gedang; besar, rumah adat) yang berada di suatu wilayah kerapatan adat di Kerinci. Lebih detailnya naskah tersebut disimpan dalam sebuah peti yang ditempatkan pada salah satu bagian loteng (pagu) Rumah Mendapo. Setiap Rumah Mendapo di Kerinci menyimpan naskah berupa slak, piagam dan surat, tambo, jimat, kitab keagamaan dan lain-lain.



Gambar 13. Wadah dan Ruangan (pagu; loteng) Penyimpanan dalam Rumah Mendapo (rumah gedang/rumah pesusun) sebagai wadah penyimpanan naskah di wilayah Alam Kerinci

Namun demikian, Rumah Mendapo (rumah kalbu, adat dan luhah) tidak hanya satu-satunya tempat penyimpanan naskah kuno. Akan tetapi, benda ini juga tersimpan di surau-surau tua (langar pengajian) dan masjid tua yang merupakan pusat penyebaran dan pendidikan agama dimasa lalu seperti Masjid Keramat Pulau Tengah, walaupun dalam jumlah yang sedikit (minim). Selain itu, naskah juga ada yang tersimpan di rumah warga pemilik atau pewarisnya.

Sementara itu, naskah Kerinci juga ada yang tersimpan di luar negeri, seperti naskah salinan *Tambo Kerinci* disimpan di perpustakaan *Koninklijk Institut voor de Taal-, Land-, en Volkenkunde (KITLV)* di Leiden, Belanda, dengan nomor

<sup>14</sup> Sutrisno, 1981, hal.12 dalam Tedi Permadi, artikel tentang *Naskah Nusantara dan Berbagai Aspek yang Menyertainya*, lembaran ke 25.

inventaris D Or. 415<sup>15</sup>. Sementara itu, ada juga yang tersimpan di Indosnesia, tetapi bukan di Alam Kerinci, yakni di *Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Wetenschappen* atau Museum Nasional Jakarta saat ini. Adapun naskah yang tersimpan di Museum Nasional Jakarta sebagai berikut.

- a. Tanduk bertulis Rencong, naskah ini tidak di ketahui dari daerah mana asalnya di Kerinci.
- b. Daun Lontar bertulis Rencong, naskah ini berasal dari Mendapo Seleman.
- c. Daun Lontar bertulis Rencong, naskah ini berasal dari Sandaran Agung.<sup>16</sup>

Walaupun demikian, Rumah Mendapo tetap menjadi tempat penyimpanan naskah Alam Kerinci dalam jumlah yang besar di dunia. Hal ini disebabkan Rumah Mendapo telah mendapat hak dalam penyimpanan naskah secara kultur masyarakat Alam Kerinci. Hal ini tetap bertahan sampai saat sekarang karena penyimpanan naskah di Rumah Mendapo telah dilakukan sejak ratusan tahun yang lalu. Oleh sebab itulah, sangat sulit untuk mengubah suatu tradisi penyimpanan naskah yang telah menjadi bagian tatanan kehidupan di negeri beradab dan menjunjung tinggi pusaka nenek moyang mereka tersebut. Dengan ini dapat disimpulkan, Rumah Mendapo pada dasarnya berfungsi sebagai tempat penyimpanan naskah di wilayah Kerinci.

#### D. Hubungan Naskah dengan Kenduri Sko di Kerinci

Hubungan Naskah dengan Kenduri Sko di Kerinci terlihat dari segi penamaan upacara adat tersebut, hal ini karena di beberapa wilayah di Kerinci ada yang menyebutnya dengan sebutan kenduri sko dan pusaka serta ada juga yang menyebutnya dengan sebutan kenduri celak dan piagam, seperti halnya wilayah Empat Luhah Depati Payung Pondok Tinggi. Celak dan piagam merupakan salah satu naskah yang tersimpan diantara benda pusaka lainnya di setiap mendapo pada umah g dang atau rumah pesusun sebagai pusat pemerintahan depati sebagai pucuk pimpinan adat di wilayah Alam Kerinci.



<sup>15</sup> Uli Kozok, *Op cit* hlm. xi

<sup>16</sup> Naskah Kerinci yang berada di Museum Nasional (No. 259, 260 dan 261) dalam Voerhoeve, *Op cit.*,



Gambar 14. Naskah yang disimpan bersamaan dengan benda pusaka pada Rumah Gedang di Kerinci  
(Dokumentasi Penulis)

Selain itu, keterkaitan antara naskah (manuskrip) dengan ritual prosesi Kenduri Sko sangat erat sekali, hal ini sangat berhubungan dengan tahap rentetan pelaksanaan ritual Kenduri Sko. Tahap ritual tersebut, yang sangat berhubungan dengan naskah adalah prosesi penurunan benda-benda pusaka yang disimpan di dalam sebuah peti dan terletak di atas ptaih (pagu) di atas loteng berupa sebuah ruangan kecil yang disangkut ke bubungan bagaikan kamar kecil yang tergantung. Selain berupa senjata tradisional seperti keris, pedang dan tombak dan jenis lainnya, benda pusaka tersebut juga terdiri dari naskah kuno (manuskrip). Acara ini dilaksanakan sebelum acara penobatan yang disambut dengan sesajian (jambe) setelah diturunkan dari tempat penyimpanannya.



Gambar 15. Prosesi penurunan benda pusaka dari tempat penyimpanan di Kerinci  
(Dokumentasi Penulis)

Disamping itu, setelah prosesi penurunan benda pusaka dan sebelum dilaksanakan pengukuhan gelar adat (depati ninik mamak) terlebih dahulu dilaksanakan ritual pemandian dan pembersihan benda pusaka termasuk naskah di dalamnya. Khusus untuk naskah yang bebahan tanduk dan bambu dilakukan pemandian atau pencucian dengan air limau 7 (tujuh) macam, sedangkan naskah berbahan kertas hanya tabung atau buluh tempat penyimpanannya saja yang

dimandikan. Prosesi ini juga tidak luput dari posesi pengasapan naskah tersebut dengan asap kemenyan yang dibakar dengan bara api.



Gambar 16. Gambar Pemandian (pencucin) dan Pembesihan Pusaka termasuk Naskah (Dokumentasi Penulis)

Ritual dan prosesi tersebut di atas, karena mereka menganggap bahwa setiap peninggalan nenek moyang harus dihargai dan peninggalan tersebut merupakan wujud keberadaanya di dunia pada masa lampau. Oleh sebab itu, mereka memiliki tradisi tersendiri dalam menghargai naskah tersebut, seperti halnya ritual-ritual yang diadakan waktu membuka naskah atau mengeluarkan naskah dari tempat penyimpanannya serta membersihkannya.

Sementara itu, prosesi *Kenduri Sko* yang seutuhnya yaitu ketika prosesi pengukunan gelar adat dilaksanakan, dimana naskah dengan benda pusaka lainnya dibawa ketempat pengukunan untuk diperlihatkan kepada isi negeri dan sebagai saksi secara simbolis dalam pelantikan orang-orang yang menyandang *sko* atau gelar adat nantinya. Selain itu, naskah ini juga dibacakan dihadapan seluruh anak jantan dan anak batino disuatu luhah atau negeri (wilayah kerapatan adat) dalam melaksanakan upacara *kenduri* tersebut. Hal ini dilakukan, untuk mengingat kembali isi dari celak dan piagam tersebut sebagai legitimasi atau pengakuan pihak Kerajaan Jambi terhadap kedaulatan *depati* di daerah setempat khususnya dan *depati* di wilayah Alam Kerinci umumnya seperti halnya yang dilakukan di Wilayah Kerapatan Adat *Depati Empai Kumun Debai*.



Gambar 17. Naskah Celak (slak) dan Piagam yang diperlihatkan pada saat Kenduri Sko Depati Empat Kumun Debai di Kerinci (Dokumentasi Penulis)



Gambar 16. Pembacaan Khutbah Rajo saat menaikkan Gelar Adat (Dokumentasi Hafiful Hadi)

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perhelatan kenduri sko yang berhubungan dengan naskah (manuskrip) diantaranya ialah *pertama*, Benda pusaka termasuk naskah sebagai saksi secara simbolis pengukuhan dan penobatan orang adat seperti depati dan ninik mamak sebagai pengganti pemangku adat yang telah berhenti sesuai dengan ketentuan adat. *Kedua*, Penurunan dan pembersihan benda-benda pusaka (termasuk naskah) untuk dapat dilihat oleh masyarakat kampung serta yang *ketiga*, Pembacaan atau penuturan *khutbah rajo*, *deto telitai* dan *perbayo* yang teksnya berasal dari beberapa naskah serta pembacaan isi Naskah Celak (slak) dan Piagam.

#### E. Kesimpulan

Keberadaan naskah kuno (manuskrip) di Kerinci dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya memiliki aksara lokal pra Islam dan adanya hubungan dengan kerajaan di sekitarnya. Naskah di kerinci tersebut ditulis pada media berupa kertas, kulit kayu, bambu, tanduk bahkan ada juga yang berbahan daluwang dan lontar yang berisi tentang tambo, mantra, hukum, undang-undang, kitab keagamaan dan lain-lain.

Naskah-naskah tersebut tersimpan rapi di Rumah Mendapo/Rumah Gedang/Rumah Pesusun (rumah Adat) milik komunitas adat di wilayah Alam Kerinci, terpasang dari sesuai atau tidak dengan ketentuan/peraturan yang ada (UU No. 11 Tahun 2010).

Keberadaan naskah yang tersimpan di Rumah Adat pada suatu komunitas adat di wilayah Kerinci, menjadikan naskah sangat sulit untuk dilihat karena disimpan bersamaan dengan benda-benda pusaka milik masyarakat setempat. Naskah-naskah tersebut hanya dikeluarkan ketika Upacara Kenduri Sko atau penobatan Pemangku Adat dilaksanakan yang dikenal dengan istilah ritual penurnan dan pembersihan benda pusaka yang dikenal juga dengan istilah *nyuci dan ngasap pedadan*. Hal ini karena naskah di Kerinci memiliki fungsi dan kedudukan tersendiri dan sangat penting, sehingga naskah sangat erat kaitannya dengan Prosesi Kenduri Sko itu sendiri.

#### **F. Daftar Pustaka**

- Abas, Yatim. 1985, *Meninjau Hukum Adat Alam Kerinci, Sungai Penuh: Andalas*.
- Helida, Asvic dkk. 2006, "Perhelatan kenduri sko sebagai sebuah pesan kebudayaan masyarakat Kerinci di taman nasional Kerinci Seblat", *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* Vol. 29, No. 1.
- Kozok, Uli. 2006, *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah Naskah Melayu Yang Tertua*, Jakarta: yanassa dan Yayasan Obor Indonesia.
- Locher, Elsbeth. 2008, *Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial (Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*, Jakarta: Banana KITLV.
- Reza, Astrid dkk. 2014, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah (Terj)*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rujiati Mulyadi, Sri Wulan. 1994, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Sastra Universitas Indonesia.
- Tedi Permadi, *Naskah Nusantara dan Berbagai Aspek yang Menyertainya (artikel)*.
- Vansina, J. 1985, *Oral traditional as history*. Madison University of Wisconsin Press.
- Voerhove, 1941. *Tambo Kerinci, Salinan Tulisan Jawa Kuno, Incung dan Melayu Disimpan Sebagai Pusaka Di Kerinci, Leiden [t.p].*.
- Watson, C.W. 1976. "Historical Document from Sungai Tutung Kerinci", *Masyarakat Indonesia* Volume 3.
- Zakaria, Iskandar dan ZE, Deki Syaputra. 2017, *Khazanah Aksara Incung, Sungai Penuh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sungai Penuh*.
- Zakaria, Iskandar. 1984, *Tambo Sakti Alam Kerinci (buku pertama)*, Jakarta: Balai Pustaka.
- ZE, Deki Syaputra. 2018, *Ritual Kenduri Sko (Leaflet)*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sungai Penuh.

